

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan alat atau sarana yang menentukan sampai dimana kemampuan tersebut dapat dicapai. Dalam konteks lebih luas bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi yang utama, dapat hidup ditengah-tengah masyarakat dan menjadi warga negara yang baik, karena setiap perbuatan manusia mengandung tujuan. Demikian juga dengan mendidik mempunyai tujuan tertentu, bahwa pada umumnya dapat dikatakan seorang tidak akan sampai kepada tujuan bila tidak mengetahui dengan jelas apa tujuan itu atau kemana ia akan pergi atau kemana ia akan membawa anak didiknya.¹

Proses pembentukan pribadi tidak hanya terletak pada sekolah pendidikan formal, akan tetapi juga terletak pada pendidikan keluarga, masyarakat untuk mengembangkan diri anak tersebut. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi,

¹Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), h. 15

kehidupan Sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Disamping itu, untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.²

Sedangkan menurut Tarsis Tarmudji dalam bukunya “ *Pengembangan Diri*” Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian , meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya.³ Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, dan melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan pengembangan diri berupa pelayanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor, guru dan atau tenaga kependidikan lain sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler

²Kasrip, *Panduan Kegiatan Pengembangan Diri Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Bimbingan dan konseling*, (Surabaya:Departemen pendidikan Nasional, 2006), h. 9

³Tarsis Tarmudji, *Pengembangan diri*, (Yogyakarta:Liberty, 1998), h. 29

mana kegiatan ekstra kurikuler yang telah diikuti siswa tidak membebani dan tidak mengganggu selama kegiatan belajar siswa.

Dari paparan diatas telah jelas bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah.⁵ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer bahwa ekstra kurikuler adalah kegiatan tambahan diluar rencana pelajaran; pelajaran/pendidikan tambahan di luar kurikulum.⁶

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional , pasal 1 butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik, pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, dan pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pasal 12 Ayat (1b) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan

⁵Kasrip, *Panduan Kegiatan Pengembangan Diri Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Bimbingan dan konseling*, (Surabaya:Departemen pendidikan Nasional, 2006), h. 13

⁶Pius A Partanto M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 138

berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁷

Sedangkan dalam SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan no. 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pasal 1 No.4 bahwa pembimbing/konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁸ Konselor adalah seorang anggota staf sekolah dan bertanggung jawab penuh terhadap fungsi bimbingan dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang bimbingan yang tidak dapat dikerjakan oleh guru biasa. Konselor bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan hanya mempunyai hubungan kerja sama dengan guru serta anggota staf lainnya.⁹

Dalam hal ini, Peran konselor dalam layanan pengembangan diri merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan

⁷Kasrip, *Panduan Kegiatan Pengembangan Diri Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Bimbingan dan konseling*, (Surabaya:Departemen pendidikan Nasional, 2006), h. 1

⁸Prayitno, M.Sc. Ed, *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 8

⁹Yusuf Gunawan, MSC, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001), h. 207

kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Pelayanan pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler mengandung arti bahwa di dalamnya akan terjadi diversifikasi program berbasis minat dan bakat yang memerlukan pelayanan pembina khusus sesuai dengan keahliannya sehingga dapat disimpulkan bahwa peran konselor dalam layanan pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, serta minat yang dimiliki oleh peserta didik baik dalam masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Untuk itu, penulis menetapkan penelitian yang berjudul “PERAN KONSELOR DALAM LAYANAN PENGEMBANGAN DIRI SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AL-ISLAM KRIAN SIDOARJO ”

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang diatas, maka masalah utama yang hendak diselesaikan dalam penelitian ini dapat peneliti rumuskan tentang pertanyaan-pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan pengembangan diri siswa di Sekolah Menengah Atas Al-Islam Krian Sidoarjo ?
2. Bagaimana kegiatan ekstra kurikuler di Sekolah Menengah Atas Al-Islam Krian Sidoarjo ?

berupa bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan pengembangan diri anak didik dalam belajarnya sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat mengeluarkan output yang handal, kreatif dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

E. Definisi Operasional

Untuk mempertegas maksud dan tujuan dari skripsi ini adalah “PERAN KONSELOR DALAM LAYANAN PENGEMBANGAN DIRI SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AL-ISLAM KRIAN SIDOARJO” maka perlu adanya penegasan sudut untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini.

1. Peran konselor dalam Layanan Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah.¹⁰ Peran konselor dalam layanan pengembangan diri merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang

¹⁰Kasrip, *Panduan Kegiatan Pengembangan Diri Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Bimbingan dan konseling*. (Surabaya:Departemen pendidikan Nasional, 2006), h.



dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.¹¹

2. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Dalam panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah.

F. Metode Penelitian

Metode adalah sebagai alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu secara praktis.¹² Dalam membuat laporan hasil penelitian, peneliti harus menggunakan alat yang dapat menunjang terlaksananya satu tujuan penelitian yaitu mencari kebenaran penelitian. Karena penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah secara terencana dan sistematis guna untuk mendapatkan

¹¹Ibid., h. 4

¹²Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2001), h. 313

2. Informan Penelitian

Informan atau subyek pada penelitian ini sebagai sumber data adalah koordinator Bimbingan dan Konseling dan anggota konselor di SMA AL-Islam Krian Sidoarjo. Yang kami wawancarai adalah pembimbing/konselor, Pembina ekstra kurikuler, koordinator ekstra kurikuler, dan siswa (responden). Selanjutnya key informannya adalah Kepala Sekolah SMA AL-Islam Krian Sidoarjo.

Informan yang juga bisa disebut responden adalah sebagai pemberi tanggapan yang sangat diperlukan dalam proses penelitian yang melibatkannya dalam pembuatan daftar pertanyaan atau alat bantu lainnya harus benar-benar memperhatikan responden sehingga tidak terjadi salah faham karena kurang tepatnya pertanyaan yang disusun oleh peneliti.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan prosedur pemilihan dan bentuk sumber dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan dari koordinator Bimbingan dan Konseling, anggota Bimbingan dan Konseling, Pembina ekstra kurikuler dan siswa. Dokumennya berupa arsip surat, denah, arsip BK, dan arsip lainnya yang dapat menunjang penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data yang dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi, (pengamatan)

Observasi merupakan proses memperoleh informasi tentang perlakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan, diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial.¹⁶ Dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat yang dimulai dari awal penelitian serta mengadakan pencatatan pelaksanaan pengembangan diri melalui ekstra kurikuler di SMA AL-ISLAM Krian Sidoarjo yang menjadi tempat penelitian.¹⁷ Peneliti juga mengamati perilaku keadaan fisik subyek, keadaan fisik fasilitas Bimbingan dan Konseling, proses pemberian layanan pengembangan diri serta kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah tersebut.

¹⁶Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 106

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 146

b. Interview (wawancara)

Merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁸ Metode ini dilakukan dengan menanyakan secara langsung atau lisan kepada informan atau kepada koordinator BK dan anggota BK yang mengetahui tentang pelaksanaan pengembangan diri melalui ekstra kurikuler di SMA AL-ISAM Krian Sidoarjo yang penulis teliti ditempat penelitian. Dimana teknik wawancara ini yaitu untuk memperoleh keterangan secara lisan dari konselor tentang peranan konselor dalam layanan pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler, serta alasan tentang peran yang dilakukan konselor dan juga latar belakang konselor.

c. Dokumentasi

Yaitu meneliti bahan dokumen yang ada dan mempunyai relevan dengan penelitian.¹⁹ Dengan teknik ini peneliti dapat menggali tentang lokasi penelitian yaitu mengenai data-data sejarah berdiri, struktur organisasi, visi dan misi BK dan lain sebagainya.

¹⁸Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 180

¹⁹Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1997), h. 27

Reduksi data dilakukan peneliti mulai awal penelitian, terutama ketika mengadakan penggalan data baik dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Yaitu pengumpulan data yang terorganisir dan informasi yang patut ditarik kesimpulan dan penentuan langkah berikutnya. Penyajian data ini untuk membantu memahami apa yang terjadi dan untuk mengerjakannya berikut menganalisisnya. Penyajian data ini banyak tipe seperti matrik, grafik, dan data peta yang kesemuanya di bentuk untuk mengumpulkan data dan mengorganisir informasi kemudian menganalisisnya.

c. Kesimpulan

Sebagai langkah terakhir yaitu dapat dijadikan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkn juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan dan menemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, karena kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Data-data yang berhubungan dengan konselor SMA AL-ISLAM Krian Sidoarjo dalam pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Yang direduksi dan di susun secara sistematis, maka selanjutnya di ambil kesimpulan mengenai peran konselor dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA AL-ISLAM Krian Sidoarjo.

Kesimpulan tentang peran konselor yang telah di dapat kemudian di analisa kembali untuk mendapatkan kelemahan dan kelebihan peran konselor dalam pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler di SMA AL-ISLAM Krian Sidoarjo.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan proposal ini lebih sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Peneliiian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, serta pada akhir bab tentang Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kajian teori yaitu membahas tentang layanan pengembangan diri berisi tentang (Pengertian Pengembangan Diri, Tujuan Pengembangan Diri dan Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri), Kegiatan ekstra kurikuler berisi tentang (Pengertian

